



## **Sosialisasi dan Edukasi Budidaya Jamur Tiram sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ketahanan Pangan di RT 20 Sumur Dewa**

**Marta Marulina Putri<sup>1</sup>, Revinda Tirta Carryna<sup>2</sup>, Irfan Ahmadi<sup>3</sup>, Khoirul Anam<sup>4</sup>, M. Noufal Syafiq Fauzan<sup>5</sup>, Selvi Apri Nola<sup>6</sup>, Yuni Nurindah<sup>7</sup>, Wiji Aziz Hari Mukti<sup>8\*</sup>**

<sup>1-8</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail korespondensi\*: [wiji@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:wiji@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

| History Article                                                                                                           | Abstract                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Received: 16 June 2026<br>Revised: 09 July 2026<br>Accepted: 19 July 2026                                                 | This community service article aims to describe and analyze the implementation of socialization and education activities on oyster mushroom ( <i>Pleurotus ostreatus</i> ) cultivation in RT 20 Sumur Dewa, Bengkulu City, as an effort to empower communities and strengthen household food security. The study employed a descriptive approach using simple mixed methods by combining qualitative and quantitative data. Qualitative data were collected through participatory observation, in-depth interviews with 15 key informants, and documentation, while quantitative data were obtained through pre-test and post-test administered to 25 participants. Qualitative data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, whereas quantitative data were analyzed descriptively to determine changes in participants' knowledge levels. The results showed that the program was implemented through three stages, namely preparation, implementation, and evaluation accompanied by mentoring activities. The average participant score increased from 45 in the pre-test to 82 in the post-test, indicating an improvement in knowledge and understanding regarding oyster mushroom cultivation techniques. Supporting factors included strong community enthusiasm, support from local leaders, and the availability of local raw materials, while limited capital and cultivation space became the main constraints. The activity demonstrates that oyster mushroom cultivation has the potential to become a sustainable community-based home industry that contributes to food security and additional household income. |
| <b>Keyword</b><br><i>oyster mushroom cultivation; community empowerment; education; community service; food security.</i> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |

**To cite this article:** Putri, M. M, et. al (2026). *Sosialisasi dan Edukasi Budidaya Jamur Tiram sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ketahanan Pangan di RT 20 Sumur Dewa*. **Kenduri: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat**. 6(2) 2026, Hal: 103-110. <https://doi.org/10.62159/kenduri.v6i.xxx>

### **PENDAHULUAN**

Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu strategi fundamental dalam mewujudkan ketahanan pangan dan peningkatan ekonomi rumah tangga, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Konsep pemberdayaan masyarakat (community empowerment) menekankan bahwa masyarakat bukan sekadar penerima manfaat program, melainkan subjek aktif yang mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengelola sumber daya secara mandiri (Wijoyo et al., 2021). Namun, realitas di lapangan kerap menunjukkan kesenjangan antara potensi yang ada dengan kemampuan masyarakat untuk mengoptimalkannya, terutama terkait pengetahuan dan keterampilan teknis.

RT 20 Sumur Dewa, Kelurahan Sumur Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, merupakan salah satu wilayah perkotaan dengan karakteristik demografis yang umum dijumpai di kota-kota berkembang di Indonesia. kepadatan penduduk yang tinggi, rata-rata luas pekarangan yang sangat terbatas, dan sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh harian, pedagang kecil, dan ibu rumah tangga dengan penghasilan tidak menentu. Berdasarkan survei awal tim penelitian pada Mei 2026, dari 40 kepala keluarga

(KK) yang didata, hanya 10% yang pernah mendengar tentang budidaya jamur tiram, dan tidak ada satu pun yang pernah mencoba mempraktikkannya secara langsung.

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu komoditas hortikultura bernilai tinggi yang memiliki prospek usaha sangat menjanjikan sebagai industri rumah tangga berskala mikro. Siklus produksi yang relatif singkat (45–60 hari), harga jual yang stabil di kisaran Rp 15.000–25.000 per kilogram, serta permintaan pasar yang terus meningkat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pangan sehat dan fungsional menjadi daya tarik utamanya (Machfudi et al., 2021). Dari sisi nutrisi, jamur tiram mengandung protein yang relatif tinggi (15–30% berat kering), serat pangan, vitamin B kompleks, mineral esensial, serta senyawa bioaktif seperti beta-glukan dan polisakarida yang terbukti memiliki aktivitas antioksidan dan imunomodulator (Bahar et al., 2022). Keunggulan ini menjadikan jamur tiram tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada perbaikan gizi keluarga.

Secara teknis, budidaya jamur tiram sangat adaptif untuk dilakukan di ruang terbatas karena dapat dibudidayakan secara vertikal menggunakan rak-rak bertingkat. Media tanamnya yang utama, yaitu baglog berbahan dasar serbuk kayu gergaji, dapat diperoleh dengan mudah dan murah di sekitar lokasi RT 20, mengingat terdapat beberapa usaha pengolahan kayu di wilayah Kecamatan Selebar (Susilo et al., 2017). Dengan modal awal yang relatif terjangkau, budidaya jamur tiram sangat sesuai untuk kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.

Meski demikian, hambatan terbesar yang dihadapi masyarakat awam bukan terletak pada ketersediaan modal atau bahan baku, melainkan pada minimnya pengetahuan teknis yang terstruktur: cara membuat baglog yang benar, teknik sterilisasi yang efektif, prosedur inokulasi bibit yang steril, pengendalian hama dan kontaminasi kapang, serta manajemen panen dan pascapanen. Tanpa pemahaman teknis yang memadai, risiko kegagalan budidaya sangat tinggi dan dapat menyurutkan motivasi warga untuk melanjutkan usaha ini. Oleh karena itu, intervensi berupa sosialisasi dan edukasi yang terencana, berbasis demonstrasi langsung dan praktik partisipatif, menjadi kunci keberhasilan transfer pengetahuan dan teknologi dari perguruan tinggi kepada masyarakat (Wuli, 2025).

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai salah satu bentuk tridarma perguruan tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat, memiliki posisi strategis untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Program KKN bukan sekadar formalitas akademik, melainkan wahana nyata bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dipelajari di kampus guna menyelesaikan permasalahan riil yang dihadapi masyarakat (Firmansyah & Kurniawan, 2022). Pemilihan budidaya jamur tiram sebagai program utama KKN di RT 20 Sumur Dewa didasarkan pada tiga pertimbangan strategis: (1) kesesuaian dengan kondisi lahan sempit karena dapat dibudidayakan secara vertikal; (2) relevansi dengan kebutuhan tambahan pendapatan warga; dan (3) ketersediaan bahan baku lokal yang melimpah dan murah.

Hal tersebut telah diterapkan secara luas oleh berbagai lembaga pendidikan tinggi dan instansi pemerintah yang relevan yang telah melatih berbagai inisiatif dan program pelatihan mengenai teknik budidaya jamur tiram, namun sampai saat ini belum dilakukan sepenuhnya. Semua itu merupakan bagian dari serangan taktis untuk memperkuat kelompok massa yang lebih besar. Namun, dalam praktiknya, sebagian besar kegiatan pendidikan tersebut justru lebih berorientasi dan dilakukan bersama kelompok petani tradisional atau komunitas yang tinggal di wilayah pedesaan—yang pada dasarnya sudah lebih mudah mengakses ketersediaan lahan dengan jumlah dan luas yang jauh lebih besar.

Di sisi lain, pengoperasian dan adaptasi sebagian besar program budidaya jamur tiram yang disebutkan di atas ketika dimaksudkan untuk diterapkan dalam konteks perkotaan—sebuah karakteristik yang hampir selalu disertai oleh kendala spasial yang sebagian besar dimediasi atau dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi yang heterogen—belum ditelusuri atau diteliti secara mendalam. Selain persoalan-persoalan tersebut, ada catatan lain yang cukup mendasar: beberapa program pengabdian kepada masyarakat yang telah diterapkan pada periode-periode sebelumnya terlalu berorientasi pada penyampaian (*delivery-oriented*)—hanya berfokus pada penyediaan materi teoretis beserta penyelenggaraan lokakarya dalam waktu yang sangat singkat, tanpa disertai sistem pendampingan yang intensif dan berkelanjutan untuk benar-benar memantau sejauh mana capaian dan tingkat keberhasilan dari praktik yang sebenarnya ketika diterapkan langsung di lapangan di tengah komunitas. Oleh karena itu, diperlukan model pemberdayaan yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga memberikan pendampingan secara intensif agar masyarakat mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh secara mandiri dan berkelanjutan.

Pengabdian ini menawarkan berbagai cara melalui penggabungan sosialisasi, demonstrasi teknis, praktik partisipatif, dan pendampingan berkelanjutan selama proses budidaya berlangsung. Metode ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan teoretis tentang budidaya jamur tiram selain pengalaman praktis

dalam mengelola media tanam, memberikan inokulasi bibit, dan menjaga kumbung tetap terbuka hingga masa panen. Oleh karena itu, diharapkan bahwa program ini akan berfungsi sebagai model pemberdayaan masyarakat perkotaan yang responsif terhadap keterbatasan lahan dan fokus pada meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan secara rinci proses pelaksanaan sosialisasi dan edukasi budidaya jamur tiram di RT 20 Sumur Dewa; (2) menganalisis peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan; (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program; serta (4) merumuskan rekomendasi berbasis data untuk pengembangan program yang lebih berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diperkuat data kuantitatif pendukung berupa hasil pre-test/post-test, penelitian ini tidak hanya mengukur output akhir secara numerik, tetapi juga menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial yang berkembang selama proses pemberdayaan berlangsung (Wijoyo et al., 2021).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode campuran sederhana (*simple mixed methods*) yang mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan program sosialisasi dan edukasi budidaya jamur tiram. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami proses pelaksanaan kegiatan, pengalaman peserta, serta faktor pendukung dan penghambat selama program berlangsung. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta melalui hasil pre-test dan post-test.

Kegiatan dilaksanakan di RT 20 Sumur Dewa, Kelurahan Sumur Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memenuhi kriteria: (1) termasuk wilayah perkotaan padat penduduk dengan lahan terbatas; (2) dominasi penduduk berpenghasilan rendah-menengah; (3) belum pernah ada program budidaya jamur sebelumnya; dan (4) memiliki ketersediaan bahan baku lokal yang memadai. Penelitian berlangsung selama 40 hari, dari tanggal 03 Mei hingga 12 Juni 2026. Setelah mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang menunjukkan potensi pengembangan bisnis budidaya jamur tiram, RT 20 Sumur Dewa dipilih sebagai lokasi kegiatan. Wilayah ini memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dikombinasikan dengan jumlah lahan pekarangan yang terbatas. Selain itu, meskipun ada bahan baku lokal yang dapat digunakan sebagai media tanam, sebagian besar masyarakat belum terbiasa menanam jamur tiram. Kondisi ini membuat wilayah ini menarik untuk menjadi sasaran program pemberdayaan yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya lokal dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan dan pendapatan keluarga.

Subjek penelitian adalah warga RT 20 yang berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi dan edukasi, berjumlah 25 orang yang mewakili 25 KK dari total 40 KK di RT 20. Dari 25 peserta aktif, 15 orang dipilih sebagai informan kunci menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: keterlibatan aktif dalam semua sesi, kesediaan diwawancarai secara mendalam, dan kemampuan verbal untuk mengungkapkan pengalaman. Informan kunci terdiri dari tiga kategori: (1) pengurus RT (5 orang), yang memberikan perspektif kelembagaan dan potensi keberlanjutan; (2) ibu rumah tangga (5 orang), yang mewakili kelompok sasaran utama program; dan (3) pemuda/pemudi (5 orang), yang mewakili kelompok dengan potensi adopsi teknologi tertinggi. Tim peneliti terdiri dari 7 orang mahasiswa KKN dan 1 dosen pembimbing lapangan.

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif selama 20 hari penuh (03 Mei – 23 Mei 2026) di mana peneliti terlibat langsung dalam seluruh aktivitas kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan demonstrasi, praktik kelompok, hingga pendampingan di kumbung budidaya. Catatan lapangan (*field notes*) ditulis setiap hari oleh dua peneliti secara bergantian untuk meningkatkan objektivitas. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan terhadap 15 informan kunci menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang telah diuji coba sebelumnya. Wawancara dilakukan dua kali: setelah sesi pelaksanaan (minggu ke-2) dan setelah sesi evaluasi (minggu ke-3). Durasi rata-rata wawancara adalah 45–60 menit dan direkam dengan seizin informan. Ketiga, dokumentasi mencakup foto kegiatan, rekaman video demonstrasi, catatan lapangan harian, hasil observasi kumbung, serta instrumen pre-test dan post-test berupa 20 soal pilihan ganda (Ilhami et al., 2014). Setiap aktivitas dilakukan berdasarkan etika penelitian sosial. Sebelum kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dimulai, peserta diberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat yang diharapkan dari kegiatan. Seluruh informasi yang dikumpulkan digunakan hanya untuk tujuan akademik dan pengembangan program pemberdayaan masyarakat, dan partisipasi masyarakat adalah sukarela. Sebelum kegiatan berlangsung, peserta juga diminta untuk setuju dengan proses dokumentasi.

Keabsahan data dijamin melalui empat strategi. Pertama, triangulasi sumber, yaitu mengonfirmasi data yang sama dari informan berbeda kategori (pengurus RT, ibu rumah tangga, pemuda). Kedua, triangulasi teknik, yaitu memverifikasi informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Ketiga, member check, yaitu mengonfirmasikan kembali hasil analisis kepada informan kunci untuk memastikan keakuratan interpretasi. Keempat, thick description, yaitu pendeskripsian konteks secara mendalam dan terperinci sehingga pembaca dapat menilai transferabilitas temuan pada konteks yang berbeda (Ilhami et al., 2014).

Analisis data kualitatif mengikuti model interaktif (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2023) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari lapangan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dan membuang data yang tidak relevan; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian dan penyusunan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan, dalam bentuk teks naratif, matriks, dan tabel; serta (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu proses pengambilan makna dari data yang telah disajikan dengan tetap mempertahankan keterbukaan terhadap kemungkinan revisi jika ditemukan bukti baru. Data kuantitatif pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif menggunakan ukuran tendensi sentral dan persentase peningkatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap persiapan berlangsung selama satu minggu dan mencakup empat kegiatan utama. Pertama, tim KKN melaksanakan survei awal terhadap 40 KK di RT 20 untuk memetakan tingkat pengetahuan warga tentang budidaya jamur tiram, ketersediaan lahan dan ruang budidaya, serta tingkat minat dan kesediaan berpartisipasi. Hasilnya menunjukkan bahwa 80% warga menyatakan berminat mengikuti program jika diberikan pendampingan teknis yang memadai, sementara 15% menyatakan belum memiliki informasi yang cukup untuk membuat keputusan, dan hanya 5% yang menyatakan tidak berminat karena berbagai kendala personal. Temuan ini konsisten dengan penelitian Pratama et al., (2024) yang menunjukkan bahwa tingginya minat awal masyarakat merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan program transfer teknologi pertanian di lingkungan perkotaan.

Kedua, tim melakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan 5 orang pengurus RT untuk mengidentifikasi potensi dan kendala spesifik di RT 20. Dari FGD ini terungkap bahwa ketersediaan serbuk kayu gergaji dari usaha pengolahan kayu di sekitar lokasi merupakan keunggulan komparatif yang sangat strategis: bahan tersedia seharga Rp 5.000 per karung ( $\pm 25$  kg), jauh lebih murah dibandingkan harga di pasaran umum (Rp 15.000–20.000/karung). Ketiga, tim menyiapkan materi edukasi yang terdiri dari modul tertulis bergambar, video tutorial pembuatan baglog berdurasi 15 menit, dan kit demonstrasi berupa satu unit drum steamer, bibit F2 *Pleurotus ostreatus* strain lokal, dan bahan-bahan pembuatan baglog. Keempat, dilakukan penyusunan instrumen pre-test dan post-test yang mencakup 20 soal pilihan ganda meliputi tujuh aspek pengetahuan inti (Farida, A. & Rosyanafi, 2018).



**Gambar 1. Penyampaian sosialisasi dan edukasi kemasyarakat**

Tahap pelaksanaan berlangsung selama 13 hari dan dapat dibagi menjadi dua sub-fase. Sub-fase pertama (8–9 Mei 2026) adalah sosialisasi dan pre-test. Sosialisasi dihadiri oleh 25 peserta dari 40 KK (80,3%), dengan komposisi 12 ibu rumah tangga, 8 pemuda/pemudi, dan 5 bapak kepala keluarga. Setelah paparan materi awal selama 2 jam menggunakan ceramah interaktif dan tanya jawab, dilakukan pre-test

selama 30 menit. Rata-rata skor pre-test adalah 45 dari 100 (skala 0–100), dengan skor terendah pada aspek teknik inokulasi (38) dan skor tertinggi pada aspek pengenalan morfologi jamur tiram (48).



**Gambar 2. praktik belajar memasukan bibit kedalam baglog**

Sub-fase kedua (10–20 Mei 2026) adalah demonstrasi dan praktik kelompok. Tahap ini merupakan inti dari metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dipilih tim KKN berdasarkan prinsip andragogi bahwa orang dewasa belajar paling efektif melalui praktik langsung yang relevan dengan kebutuhannya (Farida, A. & Rosyanafi, 2018). Demonstrasi pembuatan baglog dilakukan secara bertahap selama dua hari: hari pertama mencakup pencampuran bahan (serbuk kayu gergaji 78%, dedak halus 15%, kapur/ $\text{CaCO}_3$  1,5%, gips 0,5%, dan air hingga kadar air optimal 60–65%), pengisian ke polybag PP 18x35 cm, dan pemadatan; hari kedua mencakup sterilisasi menggunakan drum steamer selama 8 jam pada suhu 90–100°C, pendinginan, dan inokulasi bibit F2 secara steril.

Setelah demonstrasi, warga dibagi menjadi 5 kelompok heterogen (5 orang/kelompok, dengan mempertimbangkan keragaman usia, jenis kelamin, dan latar pendidikan) untuk mempraktikkan sendiri seluruh proses pembuatan dan inokulasi baglog. Masing-masing kelompok membuat 10 baglog dengan pendampingan langsung dari anggota tim KKN. Total baglog yang dibuat berjumlah 50 unit. Kontaminasi awal yang terjadi sebesar 14,7% (7–8 baglog dari 50) terutama disebabkan oleh kurang sterilnya peralatan inokulasi dan proses sterilisasi yang kurang sempurna pada kelompok yang pertama kali mencoba. Angka kontaminasi ini masih dalam kisaran yang dapat diterima untuk pemula dan menjadi bahan diskusi yang sangat produktif tentang pentingnya prosedur sterilisasi yang ketat (NADIA, 2024).



**Gambar 3. Kumbung jamur tiram**

Tahap ketiga adalah pendampingan intensif selama 20 hari dengan kunjungan ke kumbung budidaya warga setiap dua hari sekali. Selama periode ini, tim KKN membantu warga memantau kondisi pertumbuhan miselium, menjaga kelembaban kumbung (80–90%) dan suhu (22–28°C), serta mengatasi masalah yang muncul, seperti kontaminasi kapang *Trichoderma* sp. dan *Neurospora* sp. yang teridentifikasi pada 3 baglog. Penanganan dilakukan dengan segera memisahkan baglog terkontaminasi dari kumbung untuk mencegah penyebaran spora.

Pada periode 1–5 Juni 2026, lima warga melakukan panen perdana dengan hasil rata-rata 200–300 gram jamur segar per baglog per flush. Momentum panen perdana ini sangat signifikan secara psikologis karena membuktikan kepada warga bahwa proses yang telah mereka pelajari benar-benar berhasil, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk melanjutkan budidaya secara mandiri. Hal ini sejalan

dengan temuan Wuli, (2025) yang menunjukkan bahwa keberhasilan panen pertama merupakan faktor penentu utama keberlanjutan adopsi teknologi budidaya oleh pemula.

Post-test dilaksanakan pada 8–10 Juni 2026. Rata-rata skor post-test meningkat menjadi 82 dari 100, atau meningkat 37 poin (82,2%) dibandingkan skor pre-test. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek teknik inokulasi (peningkatan 131,6%: dari 38 menjadi 88) dan pengendalian kontaminasi (peningkatan 107,5%: dari 40 menjadi 83), yang merupakan dua aspek yang paling banyak dipraktikkan langsung selama kegiatan. Hal ini mengonfirmasi teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) Kolb bahwa refleksi atas pengalaman langsung menghasilkan pemahaman yang jauh lebih mendalam dan bertahan lebih lama dibandingkan pemahaman yang diperoleh hanya dari ceramah (Farida, A. & Rosyanafi, 2018).

**Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta Sosialisasi (N=25)**

| Aspek Pengetahuan                                     | Skor Pre-Test | Skor Post-Test | Peningkatan (%) |
|-------------------------------------------------------|---------------|----------------|-----------------|
| Pengenalan jamur tiram & morfologi                    | 48            | 85             | 77,1%           |
| Pembuatan media baglog                                | 42            | 80             | 90,5%           |
| Teknik sterilisasi                                    | 45            | 83             | 84,4%           |
| Teknik inokulasi bibit                                | 38            | 88             | 131,6%          |
| Pengendalian hama & kontaminasi                       | 40            | 83             | 107,5%          |
| Manajemen panen & pascapanen                          | 50            | 78             | 56,0%           |
| Analisis usaha & pemasaran                            | 47            | 77             | 63,8%           |
| <b>Rata-rata keseluruhan</b>                          | <b>45</b>     | <b>82</b>      | <b>82,2%</b>    |
| <i>Sumber: Data primer penelitian, Mei-Juni 2026.</i> |               |                |                 |

Peningkatan skor pengetahuan peserta menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan selama kegiatan dapat secara efektif memudahkan proses transfer pengetahuan. Keterlibatan masyarakat dalam demonstrasi dan praktik langsung memungkinkan peserta mendapatkan pengalaman dunia nyata yang meningkatkan pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis pengalaman lebih cocok untuk program pemberdayaan masyarakat daripada metode ceramah konvensional, terutama dalam kasus di mana tujuan kegiatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membangun keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis terhadap data wawancara, observasi, dan catatan lapangan mengidentifikasi beberapa faktor kritis yang mempengaruhi keberhasilan program. Faktor pendukung utama meliputi: (1) antusiasme warga yang sangat tinggi, tercermin dari tingkat kehadiran 83,3% pada sosialisasi awal dan 92% partisipasi aktif dalam sesi praktik; (2) dukungan penuh dari Ketua RT 20 beserta jajaran pengurus, yang membantu mobilisasi warga dan menyediakan ruang pertemuan; (3) ketersediaan bahan baku lokal berupa serbuk kayu gergaji dengan harga yang sangat terjangkau (Rp 5.000/karung  $\approx$  25 kg) dari usaha pengolahan kayu di sekitar wilayah, yang menekan modal produksi secara signifikan (Purnomo & Lestari, 2024); dan (4) metode edukasi berbasis demonstrasi dan praktik yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman warga dewasa yang umumnya memiliki pengalaman belajar informal (Permatasari & Rahayu, 2023).

Program budidaya jamur tiram tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat. Kegiatan yang dilakukan secara kelompok mendorong interaksi sosial, kerja sama, dan semangat gotong royong. Proses belajar bersama selama pelatihan dan pendampingan juga memberi orang kesempatan untuk berbagi pengalaman, yang dapat meningkatkan kohesi sosial di lingkungan masyarakat. Kondisi ini berfungsi sebagai modal sosial yang penting untuk memastikan program pemberdayaan terus berlanjut di masa mendatang.

Faktor penghambat yang teridentifikasi mencakup: (1) keterbatasan lahan dan ruang indoor yang disiasati dengan konstruksi rak vertikal 3–4 tingkat berbahan bambu dengan biaya sangat rendah (Rp 150.000–200.000/unit); (2) keterbatasan modal awal warga, yang diatasi melalui skema subsidi bibit F2 gratis untuk 10 warga pertama yang memenuhi komitmen kehadiran dan praktik minimal 80%; (3) kontaminasi awal pada 14,7% baglog yang menjadi pembelajaran berharga tentang pentingnya konsistensi prosedur

sterilisasi; dan (4) jadwal warga yang tidak seragam, terutama ibu rumah tangga dengan anak kecil, yang diatasi dengan fleksibilitas jadwal pendampingan.

Hasil panen awal masyarakat menunjukkan potensi ekonomi dari budidaya jamur tiram sebagai bisnis rumah tangga berskala kecil. Budidaya jamur tiram dapat menjadi salah satu cara untuk mendapatkan uang tambahan untuk keluarga jika dilakukan dengan benar dan dengan produktivitas yang stabil. Keberhasilan panen awal telah meningkatkan optimisme masyarakat terhadap peluang untuk membangun bisnis berbasis pangan lokal yang menguntungkan, meskipun upaya ini belum dimaksudkan untuk melakukan analisis keuntungan secara menyeluruh.

Dalam upaya pengabdian kepada masyarakat, keberlanjutan program merupakan komponen penting. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa keterampilan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara mandiri, pendampingan lanjutan perlu dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus RT dan kelompok masyarakat. Setelah kegiatan KKN berakhir, membentuk kelompok budidaya sederhana, membuat jadwal pemeliharaan bersama, dan membangun jejaring pemasaran lokal dapat menjadi strategi untuk mempertahankan program.

Untuk program serupa di masa mendatang, perlu diperhatikan beberapa keterbatasan kegiatan ini. Karena waktu pendampingan yang singkat, evaluasi dampak ekonomi jangka panjang tidak dapat dilakukan dengan baik. Selain itu, jumlah orang yang berpartisipasi masih terbatas pada sebagian warga RT 20, jadi hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke masyarakat yang lebih luas. Tetapi hasilnya masih memberikan gambaran awal tentang seberapa efektif metode edukasi partisipatif dalam mendorong adopsi budidaya jamur tiram di masyarakat perkotaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, program budidaya jamur tiram berbasis pemberdayaan masyarakat perlu dikembangkan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat. Dukungan berupa pelatihan lanjutan, fasilitasi akses permodalan, serta pendampingan pemasaran produk menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan program. Penelitian atau pengabdian selanjutnya juga disarankan untuk mengevaluasi dampak program terhadap peningkatan pendapatan keluarga dan ketahanan pangan rumah tangga dalam jangka waktu yang lebih panjang.

## REFERENSI

- Bahar, Y. H., Saskiawan, I., & Susilowati, G. (2022). Potensi Jamur Pangan sebagai Pangan Fungsional untuk Meningkatkan Daya Tahan Tubuh Manusia. *Jurnal Agroekoteknologi Dan Agribisnis*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.51852/jaa.v6i1.533>
- Farida, A., & Rosyanafi, R. J. (2018). Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip Andragogi Terhadap Hasil Belajar Program Desa Vokasi Di Desa Karangsoke Kecamatan Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/23701>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afghani, M. W. (2014). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833.
- Machfudi, M., Supriyatna, A., & Hendrawan, H. (2021). BUDIDAYA JAMUR TIRAM SEBAGAI PELUANG USAHA (Studi Kasus PUSLIT BIOLOGI LIPI). *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 127–135. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i1.1396>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2023). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science, 109–118.
- NADIA. (2024). AGROSISTEM PADA USAHA JAMUR TIRAM ( Studi Kasus pada PT Timur Mushroom Farm , Desa Kuajang , Kecamatan Binuang , Kabupaten Polewali Mandar ) PROGRAM STUDI AGRIBISNIS UNIVERSITAS SULAWESI BARAT.
- Pratama, O. S., Permini, N. L. P. E., Sumartana, I. M., Witari, M. R., Ariana, I. G. A. B., & Sari, N. K. A. D. P. (2024). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Karang Abian Dalam Inovasi Produk Olahan Jamur Tiram Di Desa Penatih Dangin Puri. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 292–299. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i2.705>
- Susilo, H., Rikardo, R., & Suyamto, S. (2017). Pemanfaatan Limbah Serbuk Gergaji Sebagai Media Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus* L.). *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 51–56. <https://doi.org/10.30653/002.201721.16>
- Wijoyo, S., Ma'ruf, A., & Aisyah, R. H. S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Budi Daya Jamur Tiram Di Kab Ngawi. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2). <https://doi.org/10.51213/jmm.v3i2.58>
- Wuli, R. N. (2025). Penguatan Partisipatif Generasi Muda dalam Mendorong Revolusi Pertanian Berkelanjutan di Desa Turekisa. *ABDI NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 160–166. <https://doi.org/10.64198/abdinusantara.v1i2.34>